

Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Instrumental Terhadap Penurunan Persepsi Nyeri Pada An. L Dengan Post Tonsilektomi

Chotimatul Bariroh^{1*}, Armendiahsari²

¹ Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Koresponden: Chotimatul Bariroh . Alamat: Yogyakarta. Email: timatulbarir@gmail.com

Received: 14 Agustus 2026| Revised: 18 Agustus| Accepted: 27 Agustus 2026

Abstrak

Latar Belakang: Tonsilitis merupakan peradangan pada tonsil yang sering terjadi pada anak dan dapat menimbulkan keluhan nyeri tenggorokan serta gangguan menelan. Penatalaksanaan tonsilitis kronik yang tidak responsif terhadap terapi konservatif dapat dilakukan dengan tindakan tonsilektomi. Tonsilektomi adalah prosedur pembedahan dengan atau tanpa adenoidektomi yang secara komplit mengambil tonsil menyertakan kapsul dengan menyayat ruang peritonsiler antara kapsul dan dinding otot. Prosedur ini menimbulkan masalah keperawatan seperti nyeri akut, ansietas, dan risiko infeksi, sehingga diperlukan asuhan keperawatan yang komprehensif, termasuk penggunaan terapi non farmakologis, salah satunya dengan mendengarkan terapi musik instrumental.

Tujuan: Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada An. L dengan post operasi tonsilektomi melalui penerapan teknik distraksi mendengarkan musik instrumental untuk menurunkan persepsi nyeri .

Metodologi Penelitian: Desain laporan kasus keperawatan

Hasil: pada fase post operasi mengalami nyeri akut skala 8. Setelah dilakukan intervensi keperawatan selama 2 hari dengan terapi musik instrumental skala nyeri menurun menjadi 2.

Kesimpulan: Terapi musik instrumental efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam menurunkan persepsi nyeri dan meningkatkan kenyamanan pasien, serta mendukung keberhasilan asuhan keperawatan pada pasien tonsilektomi.

Kata Kunci: tonsilitis ; tonsilektomi; nyeri akut ; terapi music instrumental; post operasi

1. Latar Belakang

Tonsilektomi adalah tindakan pembedahan yang bertujuan untuk mengangkat seluruh jaringan amandel beserta kapsulnya tanpa disertai pengangkatan adenoid. Prosedur ini dapat dilakukan pada berbagai kelompok usia. Di Amerika Serikat, sekitar 15% tindakan tonsilektomi dilakukan pada orang dewasa, sedangkan pada anak usia 5–15 tahun berkisar antara 15% hingga 30%. Setiap tahunnya, lebih dari 500.000 tindakan tonsilektomi dilakukan pada anak di bawah usia 15 tahun (Bohr & Shermetaro, 2024). Di Indonesia, Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa prevalensi tonsilitis pada tahun 2023 mencapai 23%. Berdasarkan analisis epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi, tonsilitis kronis memiliki prevalensi sekitar 3,8% dan menempati urutan kedua sebagai penyakit terbanyak setelah nasofaringitis akut (Asabella et al., 2023).

Prosedur tonsilektomi mengakibatkan peradangan pada mukosa setelah operasi, yang dapat menyebabkan rasa nyeri. Nyeri didefinisikan suatu pengalaman emosional yang berhubungan dengan adanya kerusakan jaringan tubuh yang menyebabkan perasaan yang tidak nyaman atau tidak menyenangkan (Rini et al., 2023). Nyeri pasca operasi merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan. Penangan nyeri pasca operasi sangat penting dilakukan karena jika nyeri tidak ditangani dengan baik akan mempengaruhi fisiologis dan psikologis anak, sehingga anak akan menjadi trauma dengan penanganan kesehatan. Dampak nyeri yang tidak ditangani akan memengaruhi kualitas hidup anak karena akan berakibat pada suasana hati, kualitas tidur, nafsu makan, dan mengganggu dalam berkegiatan. Nyeri yang tidak diatasi dengan baik akan menyebabkan pemulihan yang lama dan akan berkembang menjadi nyeri kronis, sehingga nyeri penting untuk diatasi dengan baik (Mekonnen et al., 2021).

Salah satu pendekatan untuk mengurangi nyeri yaitu dengan terapi non farmakologi. Kelebihan dari penggunaan

dengan terapi non farmakologi adalah rasa sakit berkurang secara perlahan, tidak akan memberikan efek samping jangka panjang, tidak perlu biaya, dan bisa dilakukan secara mandiri oleh pasien. Terapi non farmakologi pada anak usia sekolah dilakukan dengan pendekatan perkembangan usia anak, fungsi kognitif dan minat anak. Manajemen nyeri non farmakologi, salah satunya yaitu terapi *cognitive behavior therapy* seperti teknik distraksi yaitu terapi bermain, mendengarkan musik, dan *imaging therapy* (Saputra et al., 2024).

Terapi musik dirancang untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam situasi tertentu. Setiap orang memiliki kepribadian, pola interaksi, latar belakang budaya, pengalaman, dan cara pandang yang unik. Oleh karena itu, penerapan terapi musik perlu disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, termasuk dalam mengurangi rasa nyeri. Dalam konteks intervensi klinis, terapi musik memiliki efek terapeutik dan telah terbukti efektif dalam mengurangi nyeri. Pengenalan musik sebagai salah satu metode untuk meredakan nyeri dapat menghambat transmisi sinyal sensorik ke otak, sehingga mengurangi persepsi nyeri secara keseluruhan (Auliya & Yudiarto, 2023).

Musik instrumental yang memiliki melodi harmonis dan tanpa lirik dapat berfungsi untuk mengalihkan perhatian dari rasa nyeri, mengurangi kecemasan, serta merangsang respons relaksasi dalam tubuh, sehingga rasa sakit dapat diminimalkan (Bingan, 2020). Selain itu, terapi musik juga dapat membantu mengurangi ketegangan otot dan menciptakan suasana psikologis yang lebih nyaman bagi pasien (Mudhofarudin, 2024). Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa mendengarkan musik instrumental selama 20-30 menit dapat memberikan dampak positif dalam mengurangi intensitas nyeri setelah operasi (Rahmola & Rivani, 2022). Oleh karena itu, penerapan terapi musik dalam intervensi keperawatan merupakan langkah inovatif untuk meningkatkan kualitas pelayanan serta kenyamanan bagi pasien (Zebua & Bangun, 2021).

Musik instrumental memiliki kemampuan untuk memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak, serta dapat memengaruhi pernapasan, denyut jantung, nadi, dan tekanan darah. Stimulasi musik dapat mengaktivasi jalur tertentu di beberapa area otak, termasuk sistem limbik yang berkaitan dengan emosi. Ketika sistem limbik terstimulasi, pasien dapat merasa lebih rileks, yang pada gilirannya dapat mengurangi keluhan nyeri (Susilaningsih, 2020). Penelitian oleh Rais dan Alfiyanti (2020) menunjukkan bahwa terapi musik efektif dalam mengurangi intensitas nyeri pada anak-anak setelah operasi. Namun, berdasarkan tinjauan literatur yang peneliti lakukan, masih terdapat kekurangan dalam jumlah penelitian yang membahas intervensi terapi musik untuk pasien anak pasca-operasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi efek terapi musik dalam mengurangi nyeri pasca-operasi, salah satunya dengan melakukan studi kasus.

Intervensi terapi musik ini dipilih karena tidak memerlukan upaya atau energi yang berlebihan dari anak, sehingga cukup mudah dilaksanakan. Dalam konteks ini, musik relaksasi instrumental piano tidak hanya diharapkan dapat mengurangi rasa nyeri, tetapi juga memberikan efek menenangkan, meningkatkan kenyamanan, serta berpotensi meningkatkan kecerdasan otak (Suci, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan dan peran penting perawat dalam mengatasi nyeri pada anak pasca operasi tonsilektomi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian karya tulis ilmiah akhir program Ners dengan judul “Penerapan Teknik distraksi Mendengarkan Musik Instrumental Terhadap Penurunan persepsi Nyeri Pada An. L Dengan Post Operasi Tonsilektomi Di Bangsal Naim RS PKU Muhammadiyah Gamping”.

2. Tujuan Penelitian

Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan pada An. L dengan post operasi tonsilektomi melalui penerapan teknik distraksi mendengarkan musik

instrumental untuk menurunkan persepsi nyeri

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus. Pasien adalah anak perempuan usia 15 tahun dengan diagnosa medis *Tonsilitis kronik* yang dilakukan tindakan operasi tonsilektomi. An. L dirawat di bangsal Naim RS PKU Muhammadiyah Gamping pada tanggal 31 Desember 2025 sampai tanggal 01 Januari 2026. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan orang tua, observasi perilaku anak, dan telaah dokumentasi keperawatan. Tingkat nyeri diukur dengan *Numeric Rating Scale* (NRS) dengan rentang nilai 0 (nol) tidak nyeri, 1-3 (nyeri ringan), 4-6 (nyeri sedang) dan 7-10 (nyeri berat). Skala *Numeric Rating Scale* (NRS) digunakan untuk mengukur tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah terapi musik instrumental diberikan. Terapi distraksi mendengarkan musik instrumental dilaksanakan dua kali per hari dengan durasi 15-30 menit, selama dua hari berturut-turut, dalam kondisi anak relatif stabil (pagi dan sore hari). Terapi musik instrumental dilakukan dengan didampingi orang tua.

4. Hasil Penelitian

Pengkajian dilakukan pada tanggal 31 Desember 2025 di Bangsal Naim RS PKU Muhammadiyah Gamping. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa An. L, pasien perempuan usia 15 tahun, beragama Islam, tinggal bersama ibu, ayahnya sudah meninggal sekitar 1 tahun. Pengkajian dilakukan pada pasien dan ibu pasien, berdasarkan hasil wawancara, pasien mengeluh nyeri tenggorokan dan nyeri telan, amandel semakin membesar. Pasien mengeluh nyeri saat menelan, untuk makan terasa ada yang mengganjal. Nyeri sudah dialami sekitar SMP kelas 1, pasien berencana ingin operasi tapi belum ada waktu libur. Ibu pasien mengatakan kadang-kadang anak demam jika makan es berlebihan. Untuk makan terasa tidak nyaman Pasien belum pernah dirawat di rumah sakit.

Berdasarkan hasil pengkajian, An. L dirawat di bangsal Naim RS PKU Muhammadiyah Gamping sejak

tanggal 30 Desember 2025 dengan keluhan utama nyeri tenggorokan, nyeri telan, amandel semakin membesar. Tanggal 31 Desember 2025 pasien dilakukan operasi tonsilektomi. Post operasi tonsilektomi pasien mengatakan masih nyeri di tenggorokan yang terdapat luka operasi, nyeri saat menelan, pasien tampak meringis menahan nyeri. Nyeri dirasakan seperti ditusuk-tusuk, nyeri hilang timbul, skala nyeri 8. Pasien tampak lemah, berbaring ditempat tidur, tangan kiri terpasang infus. Pemeriksaan fisik menunjukkan kondisi umum sakit dengan kesadaran compos mentis (GCS 15), tekanan darah 115/80 mmhg, suhu tubuh 36°C, nadi 98 kali/menit, dan frekuensi nafas 20 kali/menit disertai bunyi nafas vesikuler. Kulit tidak pucat, tidak ada kemerahan, mata terpejam masih ngantuk (pengaruh obat anastesi), konjungtiva tidak anemis. Tenggorokan tampak terlihat luka bersih, masih berwarna merah, tidak ada bengkak, dan tidak ada pus.

Pasien mengatakan masih nyeri pasca operasi tonsilektomi. Nyeri diukur dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Skala nyeri yang didapatkan pada An. L yaitu skala 8. Berdasarkan data pengkajian, data subjektif berupa pasien mengatakan nyeri di tenggorokan yang terdapat luka operasi, serta data objektif berupa pasien tampak lemah, mata terpejam, masih ngantuk (pengaruh obat anastesia), serta pasien tampak meringis menahan nyeri. Masalah keperawatan pada An. L adalah nyeri akut (D.0077) berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi). Skor skala nyeri yang tinggi yaitu 8 termasuk dalam kategori nyeri berat memperkuat adanya masalah nyeri akibat prosedur operasi.

Intervensi keperawatan yang diberikan berupa teknik distraksi mendengarkan musik instrumental. Musik instrumental dengan irama lambat dan nada lembut sangat efektif dalam mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan relaksasi, yang berdampak positif terhadap pengurangan nyeri (Wati et al., 2020). Implementasi pemberian terapi musik instrumental dilakukan selama dua hari dengan frekuensi dua kali sehari dan durasi 15-30 menit setiap sesi.

Evaluasi dilakukan menggunakan skala NRS sebelum dan setelah dilakukan terapi mendengarkan musik instrumental. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shahrabaki et al (2023) yang melakukan pengukuran skal nyeri sebelum dan setelah intervensi diberikan.

Tabel 1. Perbandingan Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi

Hari/tanggal	Jam	Nyeri akut	
		Sebelum	Sesudah
Rabu/31-12-2025	09.30	8	6
	16.00	6	5
Kamis/01-01-2026	10.00	4	2
	16.00	2	2

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan data dari hari pertama sampai hari kedua setelah pemberian implementasi terapi musik instrumental nyeri yang dirasakan berkurang. Pengukuran skala nyeri sebelum dilakukan intervensi dua kali dalam sehari saat pertama kali pasien post operasi hari pertama. Hari pertama pasca operasi tonsilektomi pada sesi pertama sebelum dilakukan intervensi pasien mengeluh nyeri dengan skala nyeri yang dirasakan pasien berada pada skala 8 (0-10) termasuk kategori berat dan setelah dilakukan intervensi terapi musik instrumental selama 15-30 menit, nyeri berkurang menjadi skala 6 (0-10). Pada hari pertama sesi kedua nyeri berkurang dari skala 6 menjadi skala 5. Pada hari kedua post operasi tonsilektomi pada sesi pertama sebelum dilakukan intervensi skala nyeri dari 4 menjadi 2, pada sesi kedua skala nyeri dari 2 menjadi 1.

5. Pembahasan

Hasil studi kasus ini menunjukkan bahwa penerapan teknik distraksi melalui terapi musik instrumental mampu menurunkan intensitas nyeri secara signifikan pada pasien post tonsilektomi. Skala nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS). Penggunaan NRS direkomendasikan untuk menilai skala nyeri pasca operasi pada pasien berusia diatas 9 tahun. NRS sangat

mudah digunakan dan merupakan skala yang sudah valid. Data yang diperoleh memperlihatkan adanya penurunan skala nyeri secara bertahap, dari skala 8 (nyeri berat) menjadi skala 1 (nyeri ringan) setelah intervensi diberikan selama dua hari.

Nyeri pasca tonsilektomi merupakan respons fisiologis yang terjadi akibat kerusakan jaringan serta proses inflamasi pada area orofaring. Proses tersebut memicu pelepasan mediator nyeri, seperti prostaglandin, yang meningkatkan sensitivitas reseptor nyeri. Apabila tidak ditangani secara adekuat, nyeri dapat berdampak pada kondisi fisik maupun psikologis pasien, seperti gangguan pola tidur, penurunan nafsu makan, serta munculnya kecemasan. Hal ini sejalan dengan temuan Mekonnen et al. (2021) yang menyatakan bahwa nyeri pasca operasi yang tidak terkontrol dapat memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, pemberian terapi musik instrumental sebagai teknik distraksi menjadi alternatif intervensi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu menurunkan intensitas nyeri dan mendukung proses penyembuhan pasien pasca tonsilektomi. Terapi musik ini dipilih karena tidak memerlukan banyak usaha dan energi untuk anak melakukan intervensinya, selain itu jenis musik yang digunakan dalam kasus ini adalah musik instrumental piano sehingga selain mengurangi nyeri, dapat memberikan efek rileks, nyaman, dan meningkatkan kecerdasan otak (Suci, 2023).

Temuan dalam studi ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas terapi musik dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi. Rahmola dan Rivani (2022) melaporkan bahwa pemberian musik selama 20–30 menit mampu menurunkan skala nyeri secara signifikan. Selain itu, penelitian Rais dan Alfiyanti (2020) menunjukkan bahwa terapi musik memberikan efek positif terhadap penurunan nyeri pada anak yang menjalani prosedur invasif. Keselarasan hasil tersebut semakin memperkuat validitas temuan dalam studi kasus ini.

Stimulasi musik dapat meningkatkan pelepasan

endorfin sebagai analgesik alami tubuh serta menghambat transmisi impuls nyeri menuju otak. Secara fisiologis, musik memengaruhi sistem saraf pusat, khususnya sistem limbik yang berperan dalam regulasi emosi. Selain itu, musik dengan tempo lambat dan melodi yang lembut dapat menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis sehingga menimbulkan efek relaksasi (Auliya & Yudiarso, 2023; Mudhofarudin, 2024).

Penelitian terbaru oleh Zaubitzer et al. (2025) menunjukkan bahwa pemberian musik instrumental secara pasif selama masa pemulihan pasca tonsilektomi dapat menurunkan intensitas nyeri secara signifikan serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Mekanisme kerja terapi musik dijelaskan melalui efek distraksi dan relaksasi yang memengaruhi sistem saraf otonom, sehingga membantu menurunkan respons stres dan persepsi nyeri. Oleh karena itu, terapi musik instrumental dapat digunakan sebagai intervensi komplementer yang efektif dalam manajemen nyeri pada pasien pasca tonsilektomi.

Dari perspektif keperawatan, hasil ini menegaskan bahwa perawat memiliki peran penting dalam mengimplementasikan intervensi nonfarmakologis sebagai bagian dari asuhan keperawatan yang komprehensif. Terapi musik merupakan intervensi yang mudah diterapkan, bersifat noninvasif, tidak menimbulkan efek samping, serta memungkinkan keterlibatan keluarga dalam proses perawatan. Pada kasus ini, keterlibatan orang tua selama pelaksanaan terapi turut memberikan rasa aman dan nyaman bagi pasien, sehingga mendukung keberhasilan intervensi.

Meskipun demikian, studi ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu subjek dalam bentuk studi kasus, sehingga tingkat generalisasi hasil masih terbatas. Selain itu, terdapat faktor lain yang berpotensi memengaruhi penurunan nyeri, seperti dukungan keluarga, kondisi psikologis pasien, serta terapi farmakologis yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan desain eksperimental dan jumlah sampel yang lebih besar guna memperkuat

evidensi ilmiah mengenai efektivitas terapi musik instrumental dalam manajemen nyeri.

6. Kesimpulan

Penerapan teknik distraksi melalui terapi musik instrumental terbukti memberikan efektivitas dalam menurunkan persepsi nyeri pada pasien anak pasca tonsilektomi. Intervensi yang dilaksanakan selama dua hari menunjukkan adanya penurunan intensitas nyeri dari kategori berat menjadi kategori ringan. Terapi musik instrumental tidak hanya memberikan efek relaksasi, tetapi juga mampu mengalihkan fokus pasien dari sensasi nyeri, serta meningkatkan kenyamanan baik secara fisik maupun psikologis.

Intervensi ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif terapi nonfarmakologis yang aman, mudah diterapkan, dan efektif dalam praktik keperawatan, khususnya pada pasien anak dengan nyeri pasca operasi. Selain itu, penerapan terapi musik turut mendukung optimalisasi peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan berbasis *evidence-based practice*.

Untuk kedepannya diperlukan penelitian lebih lanjut dengan desain metodologi yang lebih kuat dan jumlah sampel yang lebih besar guna memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas terapi musik dalam manajemen nyeri, sehingga dapat diimplementasikan secara lebih luas dalam pelayanan kesehatan.

7. Referensi

Astrid, T.A., Novitasari, D., et al. (2025). Implementasi terapi musik instrumental terhadap penurunan kecemasan post operasi pada pasien tonsilektomi dengan general anestesi. *Jurnal Ilmu Keperawatan Al-Asalmiya*, Vol. 14, No. 2. <https://jurnal.ikta.ac.id/index.php/keperawatan>

Auliya, N., & Yudiarto, A. (2023). Efektivitas terapi musik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 6(2), 120–128.

Bingan, E. C. S. (2020). Terapi musik instrumental Dayak terhadap pengurangan nyeri haid (dismenore)

pada remaja putri Kota Palangka Raya. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 14–20. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.454>

Bohr, C., & Shermetaro, C. (2025). Tonsillectomy and adenoidectomy. Dalam *StatPearls*. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21493257>

Koelsch, S. (2018). Investigating the neural encoding of emotion with music. *Neuron*, 98(6), 1075–1079. <https://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.04.029>

Mekonnen, A. B., et al. (2021). Postoperative pain management and associated factors among surgical patients. *BMC Anesthesiology*, 21(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12871-021-01325-9>

Mudhofarudin, A. (2024). Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan terapi musik (natural music) pada nyeri pasien pasca operasi apendektomi (Skripsi).

Mudhofarudin, M. (2024). Pengaruh terapi musik terhadap respons fisiologis dan psikologis pasien dengan nyeri akut. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(1), 45–52.

Rahmola, S. M., & Rivani, D. (2022). Penurunan skala nyeri pada pasien post ORIF radius sinistra of dextra menggunakan relaksasi nafas dalam dan terapi musik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika*, 5(1), 160–165.

Rais, A., & Alfianti, D. (2020). Efektivitas terapi musik dalam menurunkan nyeri pada anak dengan prosedur invasif. *Jurnal Keperawatan Anak*, 5(2), 89–95.

Saputra, Y., Sumarni, T., & Khasanah, S. (2023). Hubungan tingkat kecemasan dengan tingkat nyeri post operatif sectio caesarea teknik anestesi spinal. *Viva Medika Jurnal Kesehatan, Kebidanan, dan Keperawatan*, 16(2), 161–167. <https://doi.org/10.35960/vm.v16i2.915>

Zaubitzer, L., Schneider, M., & Kollegen. (2025). The effect of passive music intervention on health-related quality of life after tonsillectomy. *Otolaryngology-Head and Neck Surgery*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1177/00034894251339893>

Zebua, A., & Bangun, H. (2021). The effect of classical music therapy on pain intensity in post-appendectomy patients in Room Rose II General Hospital Bina Kasih Medan. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 33–37.

